

PEMANFAATAN HASIL PENILAIAN*)

Oleh :

Badrun Kartowagiran)**

**FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

*) Makalah disampaikan pada Semlok Penilaian Hasil Belajar tanggal 6 – 7
September 2012 di Fakultas Teknik UNY

***) Dosen Fakultas Teknik dan Pascasarjana UNY

PEMANFAATAN HASIL PENILAIAN

Badrun Kartowagiran

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia harus selalu diupayakan agar tidak semakin tertinggal bila dibandingkan dengan kualitas pendidikan dari negara Asean lainnya. Selain itu, perlu difahami bahwa kualitas pendidikan selalu berflutuaksi karena tuntutan masyarakat, perkembangan ilmu dan teknologi serta seni berubah seiring dengan perubahan waktu. Kualitas pendidikan adalah kondisi yang dinamik, tidak statis dan bukan berupa produk akhir. Tingkat kualitas ditentukan oleh tuntutan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni.

Banyak faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan, antara lain: kualitas peserta didik, kualitas pendidik, kualitas lingkungan belajar, kualitas kurikulum, dan kualitas proses pembelajaran. Oleh karena itu, sudah sewajarnya bila dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, kualitas pembelajaran perlu diperbaiki. Perbaikan pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satu diantaranya melalui pemanfaatan hasil penilaian.

PEMANFAATAN HASIL PENILAIAN UNTUK PERBAIKAN PEMBELAJARAN

Sebelum diuraikan pemanfaatan hasil penilaian, ada baiknya dijelaskan terlebih dahulu perbedaan antara pengukuran, tes, penilaian, dan evaluasi. Pengukuran adalah kegiatan secara sistematis untuk mengkuantifikasikan (mengangkakan) suatu subyek atau obyek atau trait (sifat). Tes sebagai kata kerja adalah kegiatan secara sistematis untuk mengkuantifikasikan suatu potensi. Sedangkan tes sebagai kata benda adalah seperangkat pertanyaan yang jawabannya ada unsur benar dan salah. Penilaian adalah penafsiran terhadap data yang salah satunya adalah skor hasil pengukuran yang implikasinya dikenakan pada orang perorang, misal kamu lulus atau tidak lulus; atau kamu baik atau tidak baik. Sementara itu, evaluasi adalah penafsiran terhadap data yang salah satunya adalah skor hasil pengukuran yang implikasinya dikenakan pada sekelompok orang atau program, misal rata-rata skor Matematika sekolah ini adalah 7,8 sehingga dapat dikatakan bahwa program pembelajaran Matematika di sekolah ini berhasil.

Uraian di atas, menjelaskan bahwa tes merupakan bagian dari pengukuran, dan pengukuran bagian dari penilaian atau bagian dari evaluasi. Memang bisa saja penilaian ataupun evaluasi itu dilakukan tidak didasarkan pada skor hasil pengukuran, tetapi didasarkan pada data bukan hasil pengukuran. Hal ini dapat difahami karena penilaian dan atau evaluasi kadang-kadang memanfaatkan data kualitatif, misal menilai perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, menurut Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian dijelaskan bahwa ulangan adalah proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk memantau kemajuan, melakukan perbaikan pembelajaran, dan menentukan keberhasilan belajar siswa. Dari definisi ini dapat ditarik beberapa pengertian, antara lain: (1) ulangan adalah ujian atau tes yang waktunya ditentukan, misal ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester, (2) materi yang diujikan dalam ulangan harus materi yang sudah pernah diberikan, atau pernah didiskusikan, atau pernah ditugaskan, (3) hasil ulangan dapat dimanfaatkan untuk memantau kemajuan, melakukan perbaikan pembelajaran, dan menentukan keberhasilan belajar siswa. Secara rinci, penjelasan manfaat ulangan adalah sebagai berikut.

1. Untuk Pemantauan kemajuan hasil belajar

Dengan melakukan ulangan berarti guru telah melakukan pemantauan kemajuan hasil belajar siswanya, apakah materi yang sudah dibahas, atau didiskusikan sudah dikuasai siswa atau belum. Dalam kegiatan ini yang menjadi perhatian guru adalah peningkatan kemampuan siswa, jangan sampai proses pembelajaran yang menghabiskan waktu dan biaya tidak sedikit itu tidak menghasilkan apa-apa, tidak menghasilkan peningkatan kemampuan siswa. Atau dengan kata lain, pelaksanaan program pembelajaran tidak efisien.

Di sini yang perlu ditegaskan adalah ulangan itu harus dilakukan secara terus menerus, bahkan sepanjang pembelajaran itu berlangsung. Hal ini selaras dengan prinsip-prinsip penilaian, utamanya prinsip terpadu yang tercantum dalam Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 Tentang Standar Penilaian. Di Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 itu dituliskan bahwa prinsip terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran. Ini berarti bahwa kegiatan siswa dalam pembelajaran

harus dinilai, baik melalui ulangan (tes tertulis, tes lisan) ataupun melalui pengamatan secara langsung pada kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan cara demikian maka kemajuan hasil belajar siswa dapat dipantau dengan baik.

2. Untuk Perbaikan Pembelajaran

Dengan ulangan dapat diketahui butir-butir kompetensi yang sudah dikuasai ataupun yang belum dikuasai oleh siswa. Dalam hal ini, ulangan merupakan tindakan refleksi pada pembelajaran yang oleh Marzano, et.al (2011) disebut dengan *reflecting on teaching*. Dalam *reflecting on teaching* ini, guru juga memperhatikan semua hal di sekitarnya, komponen apa yang tidak bermanfaat untuk peningkatan kemampuan siswa. Lebih jauh Marzano menjelaskan bahwa berdasarkan refleksi pada pembelajaran inilah dilakukan perencanaan dan persiapan (*planning and preparing*). Berdasarkan perencanaan dan persiapan inilah akhirnya guru melaksanakan pembelajaran, yang oleh Marzano disebut dengan *classroom strategies and behaviors*. Pelaksanaan pembelajaran inilah komponen yang sangat menentukan pencapaian belajar siswa. Bahkan oleh Mazano dijelaskan bahwa semakin banyak guru melakukan sesuatu maka semakin tinggi prestasi belajar siswa.

Hal yang harus diingat adalah, selain strategi pembelajaran maka substansi atau materi yang disampaikan juga sangat penting dikuasai oleh guru. Hal ini selaras dengan pendapat Reeves (2010) yang mengatakan bahwa strategi pembelajaran termasuk cara penilaian dan penguasaan substansi adalah dua komponen penting dalam proses pembelajaran. Lebih jauh Reeves (2010) menjelaskan bahwa untuk lebih memperbaiki pembelajaran melalui penilaian dapat dilakukan melalui: (1) guru mengidentifikasi komponen-komponen penting dalam silabus, (2) guru mengembangkan sistem penilaian kinerja (termasuk soal uraian) yang dilengkapi dengan rubrik, (3) guru melakukan ulangan dengan soal uraian, (4) guru melakukan koreksi hasil ulangan dengan menggunakan rubrik yang telah disiapkan, dan (5) guru mencermati hasil ulangan yang telah dikoreksi, butir-butir kompetensi mana yang belum dikuasai siswa.

Selanjutnya, kompetensi yang belum dikuasai siswa inilah yang digunakan sebagai bahan dalam melakukan remedi. Dengan demikian siswa dapat terpenuhi kekurangannya untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan. Memang, perbaikan atau pemenuhan kompetensi

dari seseorang itu akan lebih efektif manakala dilakukan dan atas prakarsa orang itu sendiri. Oleh karena itu, tugas guru adalah menimbulkan kemauan siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif untuk memenuhi kekurangannya. Ini berarti bahwa guru sebaiknya selalu melibatkan siswa dalam melakukan penilaian.

Menurut Stiggins dan Chappuis (2012) ada lima kunci sukses dalam melakukan penilaian yang melibatkan siswa, yaitu:

- a. setelah diberi tahu jawaban yang benar terhadap tugas yang diberikan, siswa diminta untuk mengoreksi dan membetulkan pekerjaannya sendiri
- b. di awal pertemuan, guru selalu mengingatkan tentang pentingnya kualitas suatu karya
- c. guru memberikan contoh dalam memberikan skor hasil karya siswa dengan akurat, oleh karenanya guru menggunakan rubrik dalam melakukan penskoran terhadap karya siswa (misal hasil ulangan yang soalnya uraian)
- d. siswa juga dilatih agar mampu memberikan skor hasil ulangannya sendiri dengan akurat, oleh karenanya mereka juga harus dilatih menggunakan rubrik penskoran sewaktu memberikan skor terhadap karya-karyanya sendiri termasuk hasil ulangannya
- e. guru harus betul-betul memperhatikan pencapaian belajar siswa dan mengkomunikasikannya kepada mereka.

Terkait dengan butir b kunci sukses di atas, guru tidak sekedar mengingatkan dengan kata-kata, tetapi dengan contoh nyata. Sebaiknya, soal yang diberikan kepada siswa (lebih-lebih untuk mahasiswa) sebagian besar harus memenuhi *the higher level of thinking (HOT)*. Menurut Moore, B dan Stanley T (2010), dari peringkat kognitif Bloom itu, urutan nomor 1 – 3 dikategorikan *the lower level of thinking* dan 4 -6 *the higher level of thinking (HOT)*. Hal ini senada dengan pendapat Thomas, A. dan Thorne, G. (2007) yang mengatakan *HOT is thinking on a higher level than memorizing facts or telling something back to someone exactly the way the it was told to you. When a person memorizes and gives back the information without having to think about it, we call it rote memory. That's because it's much like a robot; it does what it's programmed to do, but it doesn't think for itself.*

Dengan menerapkan kelima kunci sukses di atas, besar kemungkinannya penilaian tidak hanya sekedar untuk mengetahui kemajuan dan pencapaian belajar siswa, tetapi juga mampu mendorong siswa untuk jujur, bertanggung jawab, bercita rasa tinggi, sangat faham terhadap

kompetensi yang sedang dipelajari, trampil menilai karyanya sendiri, menghargai karya orang lain, serta mengetahui kemajuan dan hasil belajar mereka. Namun, harus difahami bahwa lima kunci sukses ini tidak merupakan kunci sapu jagad yang dapat digunakan untuk semua kondisi siswa. Hal ini dapat difahami karena menurut Reeves (2009), seseorang dapat berhasil melakukan perubahan bila selain memiliki motivasi internal tinggi, orang itu juga mendapat dukungan dari teman dan keluarga.

Dengan menyimak uraian di atas, dapat dikatakan bahwa hasil ulangan bisa digunakan sebagai bahan perbaikan pembelajaran. Paling tidak, ada dua hal yang dapat diperbaiki, yakni: (1) substansi atau materi pembelajaran, dan (2) strategi pembelajaran. Dengan ulangan, dapat diketahui materi atau kompetensi yang belum dikuasai siswa. Dari sini guru memperoleh gambaran, materi mana yang harus ditambahkan atau mendapat perhatian lebih dan materi mana yang sudah cukup memadai. Selain itu, dengan ulangan juga dapat diketahui butir-butir soal pada tingkat kognitif apa yang sebagian besar siswa tidak mampu menjawab dengan benar. Dari sini, guru mendapat gambaran bahwa strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat kognitif soal yang diberikan ke siswa. Misal, bila soalnya sebagian besar pada tingkatan HOT maka pembelajarannya juga harus mampu mendorong siswa untuk membiasakan berpenalaran tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat DiRanna, et al. (2008) yang mengatakan bahwa ada mata rantai yang tidak dapat dipisahkan antara tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. Bila tujuan pembelajaran juga untuk menghasilkan lulusan yang kreatif, maka pembelajarannya harus kreatif, dan penilaiannya juga menggunakan soal-soal yang memiliki HOT.

Tugas guru profesional memang tidak mudah, selain menjadi motivator, edukator, guru ada kalanya juga harus bertindak sebagai asesor dan evaluator. Tidak mudah untuk menjadi evaluator karena ada rambu-rambu yang harus dipenuhi. The *American Evaluation Association* telah mengeluarkan satu set kode etik bagi para evaluator dalam bidang pendidikan yang dinamakan dengan "*The Guiding Principles for Evaluators*" (Fitzpatrick, et.al, 2011). Prinsip-prinsip tersebut: (1) *Systematic Inquiry: Evaluators conduct systematic, databased inquiries about whatever is being evaluated;* (2) *Competence: Evaluators provide competent performance to stakeholders;* (3) *Integrity/Honesty: Evaluators ensure the honesty and integrity of the entire evaluation process;* (4) *Respect for People: Evaluators respect the*

security, dignity and self-worth of the respondents, program participants, clients, and other stakeholders with whom they interact; and (5) Responsibilities for General and Public Welfare: Evaluators articulate and take into account the diversity of interests and values that may be related to the general and public welfare.

Evaluator hendaknya: (1) melakukan evaluasi secara sistematis, (2) memiliki kompetensi memadai, (3) memiliki integritas/kejujuran tinggi, (4) respek terhadap keamanan dan kenyamanan responden, partisipan program, dan pada siapapun yang interaksi dengannya, (5) bertanggung jawab atas keamanan dan kenyamanan: cermat dan memperhitungkan diversifikasi interes dan *value* yang terkait dengan keamanan dan kenyamanan umum. Dengan memperhatikan dan melaksanakan pedoman evaluator ini maka evaluasi akan berjalan lancar, hasil yang didapatkan akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Rambu-rambu evaluator di atas penting artinya bagi calon evaluator karena bila tidak dipatuhi maka hasil evaluasi itu tidak ada manfaatnya. Maksudnya, tidak akan ada nilainya hasil evaluasi atau penilaian yang dilakukan oleh guru/dosen yang tidak memahami bagaimana cara menilai yang baik, atau dilakukan secara serampangan, tidak sistematis. Ini berarti bahwa, guru/dosen yang akan melakukan penilaian harus mengetahui caranya dan berjanji akan melakukan dengan sebaik-baiknya.

CONTOH PEMANFAATAN HASIL ULANGAN UNTUK PERBAIKAN PEMBELAJARAN

Contoh pemanfaatan hasil penilaian untuk perbaikan pembelajaran, adalah penelitian yang dilakukan Sumardi (2012). Penelitian yang dilakukan di SD se Kabupaten Sukoharjo memanfaatkan hasil UASBN Matematika. Berdasarkan hasil analisis terhadap hasil UASBN dapat diketahui kelemahan masing-masing siswa, kemudian berdasarkan hasil analisis ini dikembangkanlah strategi pembelajaran baru. Setelah melalui analisis, FGD dan uji coba ditentukanlah bahwa strategi baru yang digunakan adalah Tutor Sebaya. Dengan menggunakan tutor sebaya ternyata pembelajaran lebih efektif. Contoh hasil analisis daya serap dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Diri Siswa Soal Obyektif (Sumardi, 2012)

SD NEGERI JOHO 02 SUKOHARJO

PROFIL DIRI

Nama : Novia Catur W
 Nomor : 27
 Kelas : VI.1
 Mata Pelajaran : MATEMATIKA

Tgl. Ujian : Sabtu, 8 Januari 2011
 Ujian ke : 1

No.	Jwb	Hsl	Keterangan Kesulitan
1	d	0	Belum menguasai konsep perkalian negatif
2	a	1	Sudah menguasai operasi pengurangan bilangan pecahan (biasa, campuran, dan desimal)
3	d	0	Lemah dalam menghitung jumlah hari dalam bulan
4	c	1	Sudah memahami konsep FPB tiga bilangan
5	c	0	Lemah dalam perhitungan persentase
6	c	0	Lemah dalam memahami soal sehingga lupa mengkurangkan
7	a	0	Lemah dalam konsep waktu
8	b	1	Sudah menguasai konsep perbandingan
9	a	1	Sudah menguasai konsep skala
10	c	0	Kurang cermat dalam memahami soal
11	b	1	Sudah memahami konsep pencerminan bangun datar
12	a	1	Sudah menguasai konsep rotasi
13	c	1	Sudah menguasai konsep keliling bangun datar
14	a	1	Sudah memahami konsep luas bangun datar
15	c	1	Sudah menguasai konsep volume gabungan dua bangun ruang
16	a	0	Lemah dalam menentukan rumus luas permukaan
17	c	1	Sudah mampu membaca diagram dengan baik
18	d	0	Lemah dalam menafsirkan diagram
19	c	1	Sudah menguasai konsep tentang rata-rata dari suatu data.
20	d	1	Sudah menguasai konsep modus.

Skor 12 Nilai 60.0 Mean 40.7 SD 13.2

Catatan :
 Tingkatkan Prestasimu.

SUKOHARJO 08 February 2011
 Guru MP MATEMATIKA

Sri Nurhayati
 NIP .

Tabel 1 menunjukkan materi yang sudah dan belum dikuasai seorang siswa, yang berarti ada gambaran materi apa saja yang harus ditambahkan bagi siswa tertentu. Namun apabila cara ini terlalu mahal maka dapat dilakukan tutorial secara klasikal setelah mencermati profil klas seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2.

Dengan mencermati Tabel 3, dapat diketahui bahwa untuk kelas VI.I SD Joho itu bila digunakan soal UASBN Matematik Ujian ke 1, materi yang belum dikuasai oleh sebagian besar siswa adalah Menyelesaikan soal yang berbentuk cerita dan berkaitan dengan persentase, yakni 34 dari 37 siswa, atau sekitar 92%. Dengan demikian, bila akan dilakukan tutorial secara klasikal maka materi yang harus diberikan adalah: Menyelesaikan soal yang berbentuk cerita dan berkaitan dengan persentase. Untuk menentukan strategi pembelajaran yang dipakai perlu dicermati strategi yang telah digunakan tahun sebelumnya.

PENUTUP

Ada dua hal yang dapat diperbaiki dengan memanfaatkan hasil ulangan, yakni: (1) substansi atau materi pembelajaran, dan (2) strategi pembelajaran. Dengan ulangan, dapat diketahui materi yang belum dan sudah dikuasai siswa, sehingga dengan mudah guru memilih materi yang harus diberikan kepada siswa. Selain itu, dengan ulangan juga dapat diketahui butir-butir soal pada tingkat kognitif apa yang tidak dijawab dengan benar oleh sebagian besar siswa. Dari sini, guru mendapat gambaran bahwa strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat kognitif soal yang diberikan ke siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dirama, K. et.al. 2008. *Assessments – centered teaching*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Marzano, R.J. Frontier, T., Livinnhston, D. 2011. *Effective supervision*. Alexandria: ASCD
- Moore, B., Stanly, T. 2010. *Critical thinking and formative assessments*. Larchmount, NY: Eye On Education, Inc
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2007 Tentang Standar Penilaian
- Reeves, D.B. 2010. *Transforming profesional development into student result*. Alexandria: ASCD
- Reeves, D.B. 2009. *Leading change in your school*. Alexandria: ASCD
- Stigin, R. and Chapuis, J. 2012. *Introduction to student involved assessment for learning, 2nd edition*. Boston: Addison Wesley.

Thomas, A. dan Thorne, G. 2007. *Higher Order Thinking*. Center for Development and learning.
Diambil dari CDL pada tanggal 6 Agustus 2011.